

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Komunikasi Interpersonal

1. Definisi komunikasi Interpersonal

Menurut DeVito komunikasi interpersonal merupakan interaksi, baik secara verbal maupun nonverbal antara dua orang atau lebih yang saling bergantung⁴⁴. Komunikasi interpersonal terjadi kepada orang-orang yang memiliki keterhubungan dalam berbagai cara, misalnya ayah dengan anaknya, guru dengan muridnya, bos dengan karyawannya, atau hanya sekedar bertemu di jalanan⁴⁵. DeVito menjabarkan bahwa melalui komunikasi interpersonal seseorang dapat belajar mengenai dirinya sendiri dan orang lain, mengungkapkan diri sendiri kepada orang lain, serta memungkinkan untuk membangun, mempertahankan, merusak, ataupun memperbaiki hubungan antar manusia⁴⁶.

Julia T. Wood mendefinisikan komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjalin antara orang-orang yang saling terhubung secara interpersonal, yang mana melibatkan pertukaran pesan yang bermakna dan memengaruhi hubungan mereka⁴⁷. Menurut Owen Hargie komunikasi interpersonal diartikan sebagai proses interaksi yang dinamis antara individu-individu, dimana terdapat

⁴⁴ Joseph A. DeVito, *The Interpersonal Communication Book*, 13th ed. (New York: Pearson Education, 2013), 5.

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ Joseph A. DeVito, *Essentials of Human Communication: The Basic Course*, 11th ed. (United States of America: Pearson Education, 2024), 2.

⁴⁷ Julia T. Wood, *Interpersonal Communication: Everyday Encounters* (Boston: Cengage Learning, 2016), 11.

pesan-pesan baik verbal dan non verbal dipertukarkan, yang menghasilkan pemahaman, makna, serta pengaruh bersama⁴⁸. Menurut Gandasari, et. al komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang antar individu dengan individu lainnya dalam konteks sosial, baik dalam lingkungan masyarakat atau di dalam organisasi (bisnis dan nonbisnis), menggunakan media komunikasi dan bahasa yang mudah dipahami oleh orang lain (informal) dalam mencapai tujuan⁴⁹.

2. Aspek komunikasi Interpersonal

DeVito dalam bukunya yang berjudul “*The Interpersonal Communication Book*” membagi komunikasi interpersonal menjadi lima aspek dasar. Lima aspek tersebut meliputi *openness*, *empathy*, *supportiveness*, *positiveness*, *equality*⁵⁰. Berikut ini merupakan penjelasan tentang aspek komunikasi interpersonal menurut DeVito:

a. Keterbukaan (*openness*)

DeVito menjelaskan bahwa keterbukaan dalam komunikasi adalah kesediaan seseorang untuk mengungkapkan diri untuk membagikan informasi tentang dirinya sendiri secara tepat. Keterbukaan juga mencakup kesediaan seseorang untuk

⁴⁸ Owen Hargie, *Skilled Interpersonal Communication: Research, Theory and Practice* (New York: Routledge, 2011), 3.

⁴⁹ D. Gandasari et al., *Pengantar Komunikasi Antar Manusia* (Yogyakarta: Yayasan Kita Menulis, 2022), 50..

⁵⁰ Joseph A. DeVito, *The Interpersonal Communication Book*, 13th ed. (New York: Pearson Education, 2013), 99.

mendengarkan secara terbuka dan merespons secara jujur terhadap pesan orang lain⁵¹.

b. Empati (*empathy*)

Kemampuan untuk memahami serta merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain dari sudut orang tersebut tanpa merubah identitas diri⁵². Empati memungkinkan seseorang untuk mampu mengetahui apa yang sedang dirasakan oleh orang lain dari perspektif orang lain.

c. Sikap mendukung (*supportiveness*)

DeVito menjelaskan bahwa sikap mendukung atau *supportiveness* dalam komunikasi adalah perilaku yang bersifat deskriptif dan provisional dan tidak bersifat evaluatif dan pasti. Pesan yang deskriptif adalah pesan yang menyatakan secara objektif hal yang dilihat atau dirasakan, dan bukan berupa penilaian atau opini pribadi. Pesan yang deskriptif dapat membuat seseorang merasa didukung, sedangkan pesan evaluatif atau menghakimi akan memicu respon defensif⁵³.

d. Sikap positif (*positiveness*)

Menurut DeVito, sikap positif atau *positiveness* merupakan suatu karakteristik dari efektivitas interpersonal yang melibatkan sikap positif dan penggunaan pesan-pesan positif yang mengekspresikan sikap tersebut (memberikan pujian kepada orang

⁵¹ Joseph A. DeVito, *The Interpersonal Communication Book*, 13th ed. (New York: Pearson Education, 2013), 99.

⁵² *Ibid.*, Hal. 248.

⁵³ *Ibid.* Hal. 274.

lain) disertai dengan penerimaan dan persetujuan terhadap orang lain⁵⁴.

e. Kesetaraan (*equality*)

Kesetaraan dalam komunikasi interpersonal mengacu pada sikap atau pendekatan yang memperlakukan setiap orang sebagai kontributor yang penting dalam suatu interaksi. Meskipun faktanya akan ada ketidaksetaraan dalam beberapa hal, namun sikap merasa lebih unggul atau superioritas harus dihindari. Komunikasi interpersonal akan lebih efektif ketika terdapat kesamaan dan kesetaraan dalam interaksi tersebut⁵⁵.

3. Faktor Komunikasi Interpersonal

a. Persepsi interpersonal

Presepsi interpersonal merupakan proses pemberian makna terhadap stimulus inderawi dari orang lain, yang mana berupa pesan verbal atau nonverbal. Presepsi interpersonal ini memiliki peran yang penting dalam komunikasi, hal tersebut karena kesalahan dalam pemaknaan stimulus dari orang lain akan berakibat pada kegagalan komunikasi⁵⁶.

⁵⁴ Joseph A. DeVito, *The Interpersonal Communication Book*, 13th ed. (New York: Pearson Education, 2013): 343.

⁵⁵ *Ibid.*, Hal. 299

⁵⁶ M. Solihat, M. Maulin, and O. Solihin, *Interpersonal Skill: Tips Membangun Komunikasi dan Relasi* (Bandung: Penerbit Rekayasa Sains, 2014): 98.

b. Konsep diri

Konsep diri merupakan salah satu faktor dalam komunikasi interpersonal yang efektif⁵⁷. Konsep diri menjadi salah satu faktor komunikasi interpersonal dijelaskan lebih rinci yaitu: 1) Seseorang akan cenderung berperilaku sesuai dengan pandangan dirinya terhadap dirinya sendiri, 2) Pengetahuan yang dimiliki seseorang akan meningkatkan kemampuan komunikasinya, di saat yang bersamaan, berkomunikasi dengan orang lain juga akan meningkatkan pengetahuan diri seseorang. 3) Kepercayaan diri juga menjadi salah satu faktor komunikasi interpersonal berjalan lancar. Konsep diri yang baik dapat memperkuat kepercayaan diri yang baik pula. 4) Konsep diri memengaruhi bagaimana seseorang menyaring informasi dalam komunikasi.

c. Atraksi Interpersonal

Atraksi interpersonal merupakan daya tarik, kesukaandiri pada orang lain, serta sikap positif. Ketika seseorang menyukai orang lain, terdapat kecenderungan melihat orang tersebut dengan positif, begitu pula sebaliknya⁵⁸. Adapun kecenderungan seseorang apabila berkumpul dengan orang yang memiliki kesamaan dengan orang lain, seseorang akan lebih menikmati komunikasi dan terbuka.

d. Hubungan Interpersonal

Hubungan interpersonal merupakan hubungan seseorang dengan orang lain, hubungan interpersonal dapat memengaruhi

⁵⁷ M. Solihat, M. Maulin, and O. Solihin, *Interpersonal Skill: Tips Membangun Komunikasi dan Relasi* (Bandung: Penerbit Rekayasa Sains, 2014): 98.

⁵⁸ *Ibid.*

komunikasi interpersonal yang efektif. Hubungan interpersonal yang baik dapat membuat seseorang membuka dan mengungkapkan dirinya⁵⁹.

B. Kohesivitas Tim

1. Definisi kohesivitas tim

Menurut Carron et al., kohesivitas merupakan suatu proses dinamis yang tercermin dalam kecenderungan suatu kelompok untuk tetap bersatu dan terikat, sehingga mampu untuk menggapai tujuan dan/atau memenuhi kebutuhan afektif anggotanya⁶⁰. Kohesivitas menurut Carron berkaitan dengan pemeliharaan dan pengembangan kelompok yang mana akan membantu meningkatkan anggota dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama⁶¹. Kohesivitas kelompok dapat ditemui di sebagian besar kelompok-kelompok seperti tim olahraga, unit militer, kelompok tugas, serta kelompok pertemanan⁶².

Forsyth mendefinisikan kohesivitas kelompok sebagai kekuatan total yang mengikat anggota kelompok untuk senantiasa terus bersama⁶³. Forsyth juga menjelaskan bahwasanya kohesivitas merupakan indikator kesehatan suatu kelompok, kelompok yang kohesif lebih memiliki peluang untuk berkembang begitupun sebaliknya, kelompok yang tidak memiliki kohesivitas memiliki resiko

⁵⁹ M. Solihat, M. Maulin, and O. Solihin, *Interpersonal Skill: Tips Membangun Komunikasi dan Relasi* (Bandung: Penerbit Rekayasa Sains, 2014): 98.

⁶⁰ Albert V. Carron et al., "Group Dynamics in Sports: An Overview and Recommendations on Diagnostic and Intervention," *The Sport Psychologist* 26 (2012): 420.

⁶¹ Albert V. Carron, W. N. Widmeyer, and L. R. Brawley, "The Development of an Instrument to Assess Cohesion in Sport Teams: The Group Environment Questionnaire," *Journal of Sport Psychology* 7 (1985): 244–266.

⁶² H. Fitriana and N. Suhastini, *Social Loafing dalam Team Work* (Mataram: Sanabil, 2022): 42

⁶³ Donelson R. Forsyth, *Group Dynamics*, 5th ed. (Wadsworth: Cengage Learning, 2010):117

ditinggalkan oleh anggotanya⁶⁴. Menurut *American Psychological Association Dictionary* kohesivitas adalah kesatuan dan solidaritas kelompok⁶⁵. Berdasarkan penjelasan tersebut, definisi dari kohesivitas dalam kelompok adalah ikatan dan ketertarikan antaranggota kelompok baik kepada anggota kelompoknya atau kepada tugas-tugas yang ada di dalam kelompok tersebut.

2. Aspek kohesivitas tim

Carron, wedmeyer, dan Brawley membagi kohesivitas menjadi dua prespektif besar. Menurut Carron, et. al. dua dimensi besar tersebut merupakan kesatuan kelompok (*group integration*) serta daya tarik (*individual attractions of the group*). Dua dimensi tersebut mencakup kedekatan, keakraban, serta ikatan dalam kelompok yang fokus pada tugas dan sosial⁶⁶. Carron, et. al membagi lagi dua dimensi utama tersebut menjadi empat dimensi utama yaitu⁶⁷:

a. *Group Integration*

Dimensi ini mengarah kepada persepsi individu dalam kelompok dengan kelompoknya sebagai suatu kesatuan tim. *Group Integration* atau integrasi kelompok menggambarkan tingkat kesamaan, kedekatan, serta ikatan yang terjalin di dalam kelompok

⁶⁴ Donelson R. Forsyth, *Group Dynamics*, 5th ed. (Wadsworth: Cengage Learning, 2010):140.

⁶⁵ H. Fitriana and N. Suhastini, *Social Loafing dalam Team Work* (Mataram: Sanabil, 2022): 41.

⁶⁶ Albert V. Carron, W. N. Widmeyer, and L. R. Brawley, "The Development of an Instrument to Assess Cohesion in Sport Teams: The Group Environment Questionnaire," *Journal of Sport Psychology* 7 (1985): 244–266.

⁶⁷ *Ibid.*, 248.

tersebut secara keseluruhan⁶⁸. Adapun *Group Integration* terbagi menjadi dua dimensi antara lain:

- 1) *Group Integration Task* (GI-T), Integrasi Kelompok Tugas merupakan persepsi anggota individu kelompok tentang kesatuan yang dimiliki kelompok terkait aspek tugas⁶⁹.
- 2) *Group Integration Social* (GI-S), merupakan persepsi anggota terhadap kelompoknya tentang kesatuan yang terkait aspek sosial serta interaksi antaranggota⁷⁰.

b. Individual Attractions of the Group

Dimensi ini mencakup persepsi individu terhadap daya tarik kelompok serta sejauh mana individu tersebut ingin menjadi bagian dari kelompok. *Individual Attractions of the Group* berkaitan motif atau alasan pribadi setiap anggota kelompok untuk tetap berada di dalam kelompok termasuk perasaan individu dalam kelompok, keterlibatan peran pribadi, dan hubungan individu dengan anggota lain⁷¹. Adapun *Individual Attractions of the Group* terbagi menjadi dua dimensi antara lain:

- 1) *Individual Attractions of the Group-Task* (ATG-T),
Ketertarikan Individu pada Kelompok – Tugas berkaitan

⁶⁸ Albert V. Carron, W. N. Widmeyer, and L. R. Brawley, "The Development of an Instrument to Assess Cohesion in Sport Teams: The Group Environment Questionnaire," *Journal of Sport Psychology* 7 (1985): 248.

⁶⁹ M. Eys, T. Loughhead, S. R. Bray, and A. V. Carron, "Development of a Cohesion Questionnaire for Youth: The Youth Sport Environment Questionnaire," *Journal of Sport and Exercise Psychology* 31 (2009): 391.

⁷⁰ *Ibid.*.

⁷¹ Albert V. Carron, W. N. Widmeyer, and L. R. Brawley, "The Development of an Instrument to Assess Cohesion in Sport Teams: The Group Environment Questionnaire," *Journal of Sport Psychology* 7 (1985): 248.

dengan persepsi anggota individu tentang keterlibatan pribadinya dalam aspek tugas kelompok⁷².

2) *Individual Attractions of the Group-Social* (ATG-S), Ketertarikan Individu pada Kelompok – Sosial yaitu persepsi anggota individu kelompok tentang keterlibatannya dalam aspek sosial dalam kelompok⁷³.

3. Faktor kohesivitas tim

a. Ketertarikan Sosial (*Interpersonal Attraction*)

Salah satu kunci dari kohesivitas adalah tingkat ketertarikan di antara para anggotanya. Faktor apapun yang memengaruhi rasa suka antaranggota kelompok pada suatu tim cenderung akan meningkatkan pengembangan kohesivitas, sedangkan faktor apapun yang menghambat pengembangan ketertarikan akan membatasi kohesivitas⁷⁴.

b. Stabilitas Keanggotaan (*Stability of Membership*)

Kohesivitas atau kekompakan dalam suatu tim akan meningkat ketika anggota dalam tim semakin lama berada dalam kelompok tersebut. Kelompok yang anggotanya sering terjadi pergantian (misalnya seperti pergantian pemain atau ada anggota yang lulus) akan memengaruhi kohesivitas dalam kelompok atau

⁷² M. Eys, T. Loughhead, S. R. Bray, and A. V. Carron, "Development of a Cohesion Questionnaire for Youth: The Youth Sport Environment Questionnaire," *Journal of Sport and Exercise Psychology* 31 (2009): 391.

⁷³ *Ibid.*

⁷⁴ Donelson R. Forsyth, *Group Dynamics*, 5th ed. (Wadsworth: Cengage Learning, 2010):122.

tim tersebut. Kelompok yang keanggotaannya lebih stabil serta lebih tertutup maka lebih kohesif⁷⁵.

c. Fitur Struktur Kelompok (*Structural Features*)

Kelompok yang memiliki fitur struktural dalam kelompoknya cenderung memiliki kohesivitas kelompok. Kelompok yang terstruktur maksudnya adalah kelompok yang terorganisasi secara sosial, posisi dan tugas yang jelas, aturan yang berlaku, serta memiliki sistem kepemimpinan yang baik⁷⁶.

d. Ukuran kelompok (*Group Size*)

Ukuran kelompok juga menjadi salah satu faktor dari kohesivitas pada kelompok atau tim, karena ukuran kelompok akan menentukan rasa kebersamaan. Kelompok yang lebih kecil memiliki kecenderungan lebih bersatu dibandingkan dengan kelompok yang besar. Jaringan anggota pada kelompok besar akan menimbulkan lebih banyak tuntutan interpersonal bagi anggotanya. Semakin besar kelompok semakin memungkinkan hubungan antar individu juga meningkat, hal ini menyebabkan para anggota kelompok kesusahan dalam mempertahankan ikatan yang kuat dan positif dengan semua anggota kelompok⁷⁷.

e. Inisiasi (*Initiation*)

Beberapa kelompok menerapkan proses awal keanggotaan atau ujian inisiasi sebelum anggota baru masuk kedalam kelompok

⁷⁵ Donelson R. Forsyth, *Group Dynamics*, 5th ed. (Wadsworth: Cengage Learning, 2010):122.

⁷⁶ *Ibid.*

⁷⁷ *Ibid.*

tersebut. Misalnya pada tim olahraga yang melakukan pengujian fisik, mental, dan kemampuan anggota baru. Berbagai tahapan persyaratan yang dilalui akan meningkatkan ikatan individu pada kelompok tersebut⁷⁸.

C. Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja didefinisikan sebagai periode transisi dari masa anak-anak ke dewasa yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional. Menurut John W. Santrock, fase remaja dimulai pada usia 10 tahun hingga 19 tahun⁷⁹. Selain itu, Laurence Steinberg juga mendefinisikan remaja sebagai suatu masa pertumbuhan biologis, psikologis, serta sosial yang kompleks. Steinberg membagi fase remaja kedalam tiga fase yaitu remaja awal (usia 11-14 tahun), remaja madya (usia 15-18 tahun), remaja akhir (usia 18-21 tahun)⁸⁰.

2. Perkembangan Psikologis Remaja

Menurut Santrock, perkembangan biologis remaja saling terikat dengan perkembangan psikologis remaja. Adanya pertumbuhan hormon yang signifikan menyebabkan fluktuasi emosi, terutama pada masa awal masa remaja. Santrock menjelaskan bahwa pertumbuhan hormon pada masa pubertas remaja memiliki peran yang besar dalam perkembangan psikologis remaja, salah satunya yaitu pematangan prefrontal korteks otak⁸¹.

⁷⁸ Donelson R. Forsyth, *Group Dynamics*, 5th ed. (Wadsworth: Cengage Learning, 2010): 122.

⁷⁹ John W. Santrock, *Adolescence*, 16th ed. (New York: McGraw-Hill Education, 2016): 57.

⁸⁰ Laurence Steinberg, *Adolescence*, 11th ed. (New York: McGraw-Hill Education, 2014): 24.

⁸¹ John W. Santrock, *Adolescence*, 16th ed. (New York: McGraw-Hill Education, 2016): 154

Meskipun pertumbuhan hormon memang mempengaruhi perubahan emosi pada remaja, namun emosi remaja lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan dibandingkan dengan hormonal. Selain keluarga, teman sebaya memiliki fungsi sebagai sumber informasi, keterampilan bersosialisasi, serta keterampilan intimasi bagi remaja. Santrock menjelaskan bahwa waktu yang dihabiskan remaja dengan teman sebaya lebih dari 40% waktu harian⁸². Sejalan dengan itu, Steinberg juga menjelaskan bahwa masa remaja dibagi berdasarkan pertumbuhan otak, perkembangan kemampuan kognitif dan emosional, serta pengaruh sosial yang besar dari teman sebaya⁸³.

Santrock mendefinisikan teman sebaya (Peer) sebagai individu yang memiliki yang usianya atau tingkat kedewasaannya kurang lebih sama. Remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai atau diterima teman dan kelompok sebaya, hal tersebut menimbulkan rasa senang ketika diterima atau stres ketika ditolak. Bagi sebagian besar remaja, bagaimana mereka dipandang oleh teman sebaya merupakan aspek terpenting dalam hidup⁸⁴.

D. Pengaruh Antarvariabel

Penelitian yang dilakukan oleh Zulfiani, H., Risqi, M., & Ramadhan, J. M. pada Tahun 2021, dengan judul “Kohesivitas Kelompok Ditinjau Dari Komunikasi Interpersonal Dan Komitmen Organisasi Pada Organisasi Mahasiswa” menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang

⁸² *Ibid*, P. 300

⁸³ Laurence Steinberg, *Adolescence*, 11th ed. (New York: McGraw-Hill Education, 2014), 24.

⁸⁴ Santrock, J. W., *op. cit.* P. 301.

signifikan antara komunikasi interpersonal terhadap kohesivitas kelompok pada organisasi mahasiswa⁸⁵.

Selain itu penelitian dengan judul “*Let’s Become A Humanis Communicator! Pentingnya Kemampuan Komunikasi Interpersonal untuk Meningkatkan Kohesivitas Kelompok*” yang dilakukan oleh Putu Riana Artyanti Putri, Ratna Devy Winayanti, I Nyoman Artayasa, Ida Bagus Gde Yoga Pramana, Ayu Rahmadita Apsari, Ni Wayan Yuli Anggreni pada tahun 2024, menyatakan bahwa komunikasi interpersonal berpengaruh dalam meningkatkan kohesivitas kelompok di kalangan siswa SMA⁸⁶.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Saifudin dan Purwaningtyastuti yang berjudul “Hubungan Komunikasi Interpersonal dengan Kohesivitas Kelompok Pemuda Peduli Lingkungan Asri Dan Bersih Jawa Tengah” pada Tahun 2024 menunjukkan hasil bahwa ada hubungan positif antara komunikasi interpersonal dengan kohesivitas pada kelompok Pemuda Peduli Lingkungan⁸⁷.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Jimi Mardiansyah, Iredho Fani Reza, Tomi Marta Logis, dan Rama Yoki dengan judul “Menguatkan Kohesivitas Kelompok melalui Komunikasi Interpersonal: Studi Pada Anggota IPNU OKU Selatan” Tahun 2025, menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara komunikasi

⁸⁵ H. Zulfiani, M. Risqi, and J. M. Ramadhan, “Kohesivitas Kelompok Ditinjau dari Komunikasi Interpersonal dan Komitmen Organisasi pada Organisasi Mahasiswa,” *Psyche 165 Journal* 14, no. 1 (2021): 14.

⁸⁶ P. R. A. Putri et al., “Let's Become a Humanist Communicator! The Importance of Interpersonal Communication Skills to Improve Group Cohesion,” *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 12, no. 2 (2024):289.

⁸⁷ Saifudin and Purwaningtyastuti, “Hubungan Komunikasi Interpersonal dengan Kohesivitas Kelompok Pemuda Peduli Lingkungan Asri dan Bersih Jawa Tengah,” *Reswara Journal of Psychology* 3, no. 2 (2024):101.

interpersonal dengan kohesivitas kelompok para anggota Pimpinan Cabang Ikatan Pelajar Nahdatul Ulama (PC IPNU) Kabupaten OKU Selatan⁸⁸.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zulfiani, et. al (2021); Putu, et. al (2024); Saifuddin dan Purwaningtyastuti (2024); dan Jimi, et. al (2025) dapat ditarik benang merah bahwa komunikasi interpersonal memiliki hubungan positif dengan kohesivitas kelompok, yang mana berarti tingkat komunikasi interpersonal sejalan dengan kohesivitas kelompok. Selain itu terdapat pengaruh antara komunikasi interpersonal dengan kohesivitas kelompok di berbagai konteks, baik di organisasi mahasiswa, sekolah, kelompok pemuda, maupun lingkungan kerja.

E. Hipotesis Penelitian

Suatu penelitian memiliki tujuan untuk menelaah hubungan yang sistematis antarvariabel⁸⁹. Hipotesis penelitian adalah suatu jawaban sementara atas suatu masalah yang masih bersifat praduga karena belum dipastikan keabsahannya⁹⁰. Berdasarkan rumusan masalah, teori, serta pengaruh antarvariabel di atas, hipotesis pada penelitian ini antara lain.:

H_1 : Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara komunikasi interpersonal terhadap kohesivitas tim di klub bola voli Tegal Arum.

⁸⁸ J. Mardiansyah et al., "Menguatkan Kohesivitas Kelompok melalui Komunikasi Interpersonal: Studi pada Anggota IPNU OKU Selatan," *Journal of Communication and Social Sciences* 3, no. 2 (2025): 72.

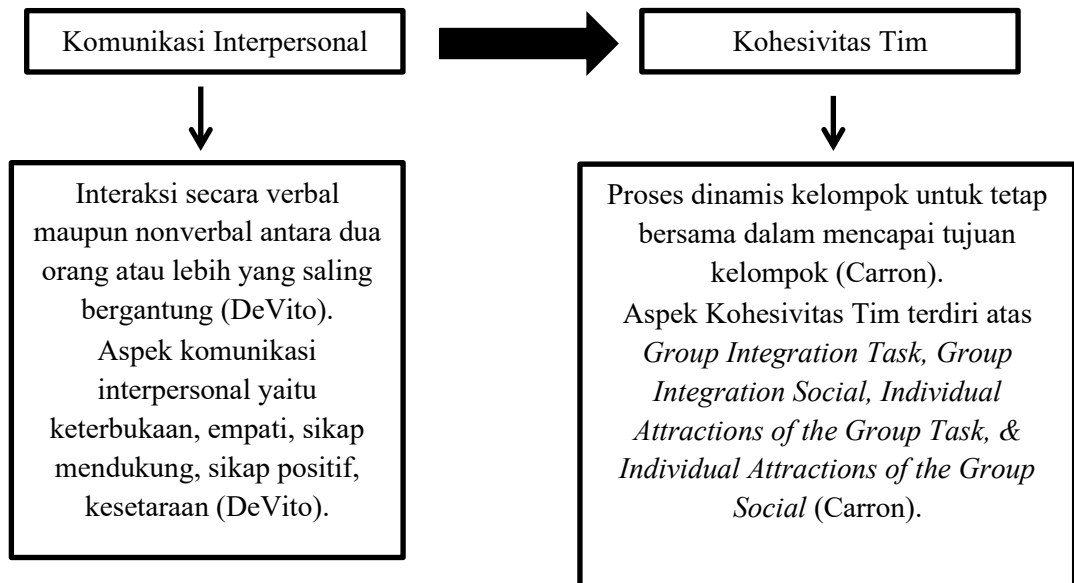
⁸⁹ Hardani et al., *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020): 329.

⁹⁰ K. Abdullah et al., *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022): 49

H_0 : Tidak terdapat pengaruh positif yang signifikan antara komunikasi interpersonal terhadap kohesivitas tim di klub bola voli Tegal Arum.

F. Kerangka Teoretis

Diagram 2.1 Kerangka Teoretis



(Sumber: Data diolah oleh peneliti)

Diagram kerangka teori di atas menunjukkan variabel X yaitu komunikasi interpersonal memiliki definisi yaitu interaksi secara verbal maupun nonverbal, antara dua orang atau lebih yang saling bergantung satu sama lain (DeVito). Komunikasi interpersonal mencakup aspek keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan antar individu dalam berinteraksi. Sedangkan variabel Y yaitu kohesivitas tim memiliki definisi yaitu proses dinamis suatu kelompok untuk tetap bersama dalam mencapai tujuan kelompok (Carron). Kohesivitas tim terdiri dari beberapa aspek yaitu *Group Integration Task*, *Group Integration Social*, *Individual Attractions of the Group Task*, dan

Individual Attractions of the Group Social (Carron), yang mencerminkan seberapa kuat hubungan dan kelekatan anggota dalam kelompok terhadap tugas dan antaranggota secara sosial.

Hubungan antara variabel X dan variabel Y pada kerangka teori ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal (variabel X) berpengaruh secara positif terhadap kohesivitas tim (variabel Y). Artinya, kualitas komunikasi interpersonal yang akan memperkuat kohesivitas dalam tim. komunikasi interpersonal yang efektif akan meningkatkan hubungan yang erat antaranggota sehingga proses keterikatan dan kekompakan (Kohesivitas) dalam mencapai tujuan kelompok dapat berjalan dengan baik.